

Analisis Efisiensi Biaya Produksi dan Aktivitas Operasional dengan Pendekatan *Activity Based Management* (ABM) Studi Kasus: Sukses Mandiri Jamur

Asikhatun Isnaeni^{1*}, Tiyas Ayuningrum Anggita Putri Perdani², Laila Rossana³, Riztina Dwi Setyasih⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Sosial Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

Email: ^{1,2,3,4} asihisnaeni69@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹ asihisnaeni69@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional pada usaha budidaya jamur tiram skala mikro menggunakan pendekatan *Activity Based Management* (ABM). Penelitian dilakukan pada usaha Sukses Mandiri Jamur dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah (*value added*) dan tidak bernilai tambah (*non value added*), serta menentukan besarnya biaya pada masing-masing aktivitas. Hasil penelitian analisis ABM menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp 113.148.750, dengan biaya aktivitas tidak bernilai tambah sebesar Rp 21.904.570 atau 19,36% dari total biaya produksi. Biaya tersebut bersumber dari aktivitas *rework* pada baglog akibat proses sterilisasi yang belum dilakukan secara konsisten. Penerapan ABM mampu mengidentifikasi aktivitas tidak bernilai tambah sehingga pemborosan dapat diminimalkan serta efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional meningkat.

Kata Kunci: Efisiensi Biaya Produksi, Aktivitas Operasional, dan *Activity Based Management* (ABM)

Abstract– This study aims to analyze the efficiency of production costs and operational activities in a micro-scale oyster mushroom cultivation business using the Activity-Based Management (ABM) approach. The research was conducted at Sukses Mandiri Jamur using a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed to identify value-added and non-value-added activities as well as to determine the cost incurred by each activity. The results show that the total production cost amounted to Rp 113,148,750, with non-value-added activity costs of Rp 21,904,570 or 19.36% of the total production cost. These costs were mainly generated from baglog rework activities due to an inconsistent sterilization process. The implementation of ABM is able to identify non-value-added activities so that waste can be minimized and the efficiency of production costs and operational activities can be improved.

Keywords: Production Cost Efficiency, Operational Activities, and Activity-Based Management (ABM)

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian wilayahnya dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Kondisi tersebut didukung oleh karakteristik alam Indonesia yang beragam, seperti iklim dan kesesuaian tanah, sehingga memungkinkan pengembangan berbagai komoditas pertanian. Salah satu sektor yang memiliki peranan penting dan terus berkembang adalah subsektor hortikultura, berkontribusi dalam penyediaan hasil pertanian bernilai ekonomi tinggi berupa sayuram, buah-buahan, tanaman obat, serta jamur yang dimanfaatkan untuk konsumsi maupun industri pengolahan pangan [5], sehingga jamur menjadi salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan oleh masyarakat.

Jamur tiram menjadi salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Komoditas ini memiliki kandungan gizi berupa protein nabati, serat, serta berbagai vitamin sehingga diminati masyarakat sebagai alternatif pangan sehat [5]. Selain itu, proses budidaya jamur tiram relatif sederhana dan dapat dilakukan pada berbagai skala usaha, mulai dari rumah tangga hingga usaha tani kecil dan menengah. Perkembangan produksi jamur tiram di Indonesia dapat dilihat melalui data produksi pada sejumlah provinsi penghasil terbesar.



Gambar 1. 10 provinsi penghasil jamur tertinggi di Indonesia

Berdasarkan [1], produksi jamur tiram di Indonesia masih didominasi oleh provinsi di Pulau Jawa. Kondisi ini mencerminkan kesesuaian iklim serta dukungan infrastruktur pertanian yang mendukung pertumbuhan jamur tiram. Meskipun demikian, sejumlah provinsi di luar Pulau Jawa mulai memberikan kontribusi terhadap produksi jamur tiram nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa budidaya jamur tiram telah berkembang dan dilakukan oleh berbagai pelaku usaha, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Kondisi tersebut menjadikan efisiensi biaya dan aktivitas sebagai aspek penting dalam menjalankan keberlangsungan kegiatan usaha, khususnya UMKM. Pengelolaan biaya yang tepat memungkinkan pelaku usaha meminimalkan pemborosan serta memastikan setiap pengeluaran dialokasikan sesuai dengan kebutuhan proses produksi. Menurut [6], efisiensi tidak hanya berkaitan dengan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan, tetapi juga mencakup pemanfaatan sumber daya dalam setiap aktivitas operasional agar proses kerja berjalan lebih terstruktur dan biaya yang tidak bernilai tambah dapat diminimalkan. Dengan demikian, efisiensi biaya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha serta meningkatkan kinerja operasional UMKM.

Sebagian UMKM budidaya jamur belum mencapai efisiensi secara optimal akibat keterbatasan dalam pengelolaan biaya produksi dan aktivitas operasional. Salah satu penyebabnya adalah pencatatan biaya yang belum dikaitkan dengan aktivitas dalam proses produksi, sehingga pelaku usaha belum mampu mengidentifikasi besarnya biaya yang dikeluarkan pada setiap aktivitas secara rinci [7]. Permasalahan lainnya berkaitan dengan aktivitas operasional yang belum dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan prosedur kerja yang telah ditetapkan, sehingga proses produksi masih banyak dilakukan berdasarkan kebiasaan pekerja [4]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan efisiensi biaya dan aktivitas operasional masih menjadi tantangan bagi UMKM budidaya jamur.

Berdasarkan observasi awal, Sukses Mandiri Jamur merupakan usaha budidaya jamur tiram putih skala mikro yang dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kapasitas produksi yang relatif besar, dengan pembuatan sekitar 1.450 baglog per siklus, dilakukan dua kali dalam satu minggu. Namun, dalam pelaksanaannya proses sterilisasi tersebut belum dijalankan secara konsisten sesuai prosedur kerja yang ditetapkan. Selama periode September-November tercatat beberapa kali kegagalan sterilisasi yang berpotensi memengaruhi hasil produksi. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses produksi yang perlu dievaluasi untuk menilai efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional.

Kegagalan proses sterilisasi menyebabkan sebagian baglog dibuang dan memerlukan aktivitas pengulangan (*rework*), situasi tersebut mengakibatkan biaya bahan baku, tenaga kerja, *overhead* pabrik dikeluarkan kembali tanpa menghasilkan nilai produk. Selain itu, belum diterapkannya pencatatan biaya berbasis aktivitas menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengidentifikasi biaya aktivitas tidak bernilai tambah, sehingga efisiensi biaya produksi belum optimal.

Permasalahan ketidakefisienan biaya yang timbul akibat aktivitas operasional yang belum dijalankan secara konsisten dapat dianalisis menggunakan pendekatan *Activity Based Management* (ABM). [2] menyatakan bahwa ABM merupakan pendekatan manajemen yang berfokus pada pengelolaan aktivitas untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Melalui penelusuran biaya berdasarkan aktivitas, memungkinkan identifikasi aktivitas yang tidak efisien dan tidak bernilai tambah. Informasi biaya tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada aktivitas yang menimbulkan pemborosan, sehingga efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional dapat ditingkatkan secara lebih terukur.

Penelitian [8] menunjukkan bahwa efisiensi budidaya jamur tiram belum optimal karena pengelolaan biaya belum dikaitkan dengan aktivitas yang dilakukan. Pencatatan biaya yang tidak terstruktur menyebabkan keterbatasan dalam mengidentifikasi aktivitas produksi yang menimbulkan pemborosan biaya. Berbeda dengan penelitian [3] yang menerapkan pendekatan ABM pada industri restoran, hasil penelitian menunjukkan bahwa ABM mampu membantu manajemen dalam mengelompokkan aktivitas yang menimbulkan pemborosan waktu dan biaya, seperti aktivitas pengulangan akibat waktu tunggu serta penggunaan tenaga kerja yang berlebihan. Melalui analisis berbasis aktivitas, perusahaan mampu mengoptimalkan biaya produksi dan aktivitas operasional secara signifikan.

Hasil penelitian sebelumnya pada usaha budidaya jamur belum menerapkan ABM, sementara penerapan ABM lebih banyak dilakukan pada sektor industri atau manufaktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi dengan mengkaji penerapan ABM pada usaha budidaya jamur tiram untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pelaku usaha agribisnis dalam meningkatkan efisiensi biaya, aktivitas operasional, dan mendukung keberlanjutan usaha.